

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Pada anak usia dini mulai berkembang rasa sosial anak yang berhubungan dengan lingkungan terutama lingkungan sosial anak mulai berbicara tentang apa yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka sering berbicara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran mereka (Hasan Alwi, 2002:88)

2.1.2 Metode Mendongeng

Menciptakan dialog langsung dengan anak sebelum mendongeng maupun sesudah mendongeng dengan menggunakan kalimat tanya yang bervariasi, memancing agar anak pada saat mendongeng supaya cenderung mendengarkan bahasa atau cara berbicara adalah ekspresi perasaan (Slamet Suryanto, 2005:43).

2.1.3 Konsep Tentang Metode Mendongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Mengajak anak berdialog maupun berinteraksi dengan sesama teman atau guru, karena sebagian anak mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata dan menunjukkannya dengan perbuatan. Terkadang mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan pada bonekanya sendiri dari pada perasaan mereka sendiri

Yusup (2001) menyatakan bahwa bicara merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan pengertian ini terakap semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk dan simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimik muka, yang dapat dikemas dalam pembelajaran disekolah dengan mendongeng.

Sedangkan Smilansky dalam beaty (1994) menemukan tiga fungsi utama bicara pada anak-anak yaitu (1) meniru ucapan orang dewasa, (2) membayangkan situasi (terutama berdialog/berbicara) dan (3) mengatur permainan. Tiga fungsi kegiatan berbicara ini dapat dilakukan pada PAUD/TK melalui kegiatan mendongeng, dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan konsentrasi/mendengarkan anak dapat berkembang lebih optimal.

2.1.4 Tujuan Pengembangan Kemampuan Berbicara di TK

Tujuan pengembangan kemampuan berbicara di TK dapat mengembangkan semua aspek-aspek yaitu :

2.1.4.1 Pengembangan Kosakata

Pada saat memasuki dini anak telah menguasai sekitar 3000 kata (Hurlock, 1997). Sementara penelitian yang pernah dilakukan dardjowidjojo (2000), pada usia 4 tahun menguasai sekitar 1972 kata, dan menjadi 2932 pada usia 5 tahun. Secara garis besar kata-kata tersebut meliputi nominal fungsi (seperti aspek, modulitas dan konjungsi). Selama proses perolehan kata pada anak berlangsung kadang anak masih menjalani "cadel". Mereka belum dapat mengucapkan kata-kata tertentu sebelum mereka menguasai maknanya. (clark & clark 1977; Berk, 1994:367-368).

2.1.4.2 Pengembangan Pragmatik

Pragmatik dalam hal mengatur tingkah laku bicara yang memenuhi prinsip sopan santun terutama tingkah laku direktif (seperti memerintah) dan komitif (seperti berjanji) (leech,1990: 104-106).

2.1.4.3 Pengembangan Sosial

Aspek pengembangan sosial yang dikembangkan melalui mendongeng adalah meliputi:

1. Kecakapan berkawan yang meliputi konsep asosiasi, konversi (percakapan), rasa memiliki, persahabatan (smith 1992).
2. Kecakapan berbuat baik yang meliputi kecakapan merawat, bersikap lemah lembut, kecakapan menolong, dermawan,

melindungi, mengembangkan kepekaan dan kepedulian (Smith, 1992).

3. Kecakapan berteman dan berbelas kasih yang meliputi kemampuan menerima perbedaan bangsa, suku, agama dan usia. Kecakapan ini berguna untuk membantu perkembangan anak menerima berbagai perbedaan yang ada (diadaptasikan dari Morris, Taylor & Wilson, 2000).

2.1.4.4 Pengembangan Emosi

Mengembangkan pertumbuhan struktur intelektual dan praktikan kecakapan sosial dan membina hubungan dengan orang lain (Crandell & Crandell, 2000). Karena perkembangan itu merupakan suatu proses yang holistik, terintegrasi dan dinamis (Case, 1991), maka mau tidak mau proses belajar anak usia dinipun perlu dirancang sedemikian rupa memungkinkan anak melakukan berbagai aktifitas yg bervariasi seperti menyanyi, bergerak, dan menikmati dongeng (Via Zeece, 2000).

2.1.4.5 Perkembangan Konigtif

Dengan kegiatan itu, anak memperoleh sejumlah konigtif yang menyoran pada kualitas pemahaman dan apresiasinya terhadap dongeng yang dibawa guru/pendidik (lihat juga Cox, 1999).

2.1.4.6 Pengembangan Moral

1) Berupaniilai etika dasar, 2) Menyentuh aspek pikiran, perasaan dan prilaku, 3) memiliki tempat untuk mempraktekkan, 4) Operasional untuk diterapkan dalam kehidupan nyata anaka-anak 5) Memperoleh dukungan dari rumah dan sekolah, 6) sejalan dengan motivasi siswa, dan 7) terdukung secara akadamis melalui kurikulum. Oleh kaena itu, dongeng sebagai media pengembangan moral harus memenuhi syarat tersebut (diadaptasikan dari Koyan, 2000)

Oleh karena itu, materi disampaikan dalam pengembangan kemampuan berbicara dimulai dengan mengajarkan nama segala

sesuatu dilingkungan hidupnya, nama dan sifat benda-benda yang ada disekitarnya, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, berlatih mengemukakan pendapat dan sebagainya.

2.1.5 Prinsip-prinsip Pelaksanaan

Pelaksanaan kemampuan bicara anak di TK tidak dapat disamakan dengan berbicara pada orang dewasa. Karena ruang lingkup kemampuannya berbeda. Prinsip-prinsip pengembangan kemampuan berbicara di TK meliputi:

1. Setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan berbicaranya dengan merangkai satu kata menjadi dua kata.
2. Anak diberi kesempatan dalam menyatakan perasaannya dan pikiran secara spontanitas jangan ditekan.
3. Pengembangan kemampuan berbicara dalam suasana yang menyenangkan dalam keakraban antara guru dan siswa dan juga sesama teman.
4. Mengembangkan kemampuan berbicara anak hendaknya diambil dari lingkungan hidup anak dan sesuai dengan taraf usia anak dan perkembangan anak.
5. Mengandung unsur-unsur yang merangsang perkembangan intelegensi daya imajinasi, sosial dan moral anak.

Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam bidang pengembangan kemampuan berbicara adalah jangansampai anak merasa dibatasi kebebasannya untuk berkomunikasi atau menyampaikan segala apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Anak diberi kebebasan bicara seluas-seluasnya. Jangan sekali-kali mematikan kreativitas anak untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya.

Pengembangan kemampuan berbicara anak di TK dilaksanakan dengan cara bercakap-cakap, dramatisasi, mendongeng, sandiwara boneka, mengungkapkan syair, menirukan suara-suara. Peneliti melaksanakan pengembangan berbicara melalui metode mendongeng.

2.1.6 Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah menuturkan atau menceritakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dengan demikian mendongeng dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Sementara dalam konteks pembelajaran potensi kemampuan anak berbicara melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak bercakap-cakap untuk menyambung ide dalam bentuk lisan, (Slamet Suryanto, 2005:43).

2.1.7 Tujuan Mendongeng

Yang hendak dicapai melalui kegiatan mendongeng dengan bidang pengembangan kemampuan berbicara di Pendidikan Anak Usia Dini. Tujuan mendongeng yaitu:

1. Meneliti daya tangkap yaitu kemampuan untuk menangkap makna dan isi suatu cerita.
2. Melatih daya konsentrasi yaitu usaha untuk melatih anak dalam mengamati, mendengar dengan penuh perhatian tentang sesuatu. Dengan dongeng yang menarik anak dapat berkonsentrasi dengan baik pendengaran maupun penglihatan bahkan mungkin perasaannya.
3. Membantu perkembangan fantasi anak atau daya imajinasi anak melalui mendongeng, anak akan merasakan seolah-olah dirinya sendiri yang turut berperan dalam dongeng yang dibawakan oleh gurunya, disamping itu dengan mendongeng daya fantasi anak dan daya imajinasi anak akan berkembang. Kemampuan untuk mencipta sesuatu yang lain yang sudah pernah dilihat atau didegarnya sehingga daya kreatifitasnya tumbuh dan berkembang pula.
4. Menciptakan sesuatu senang/riang dikelas dengan mendongeng anak akan tertarik perhatiannya dan berfantasi dengan dirinya sendiri,

sehingga setelah mendengar dongeng tersebut anak akan merasakan sesuatu kepuasan pada dirinya

Dilihat dari proses pelaksanaanya, mendongeng ada 4 macam yaitu: mendongeng tanpa alat peraga, mendongeng dengan alat peraga, mendongeng dengan cara membacakan dongeng (Story Reading), mendongeng menggunakan papan flanel.

1. Mendongeng Tanpa Alat Peraga

Cara mendongeng inilah yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya ketika sore hari atau sebelum tidur, demikian di Pendidikan Anak Usia Dini/TK dapat pula dilaksanakan, adapun sebagai alat bantu untuk menumbuhkan daya khayal pada anak-anak adalah dengan menggunakan gerak-gerik, intonasi irama suara dan mimik guru dalam mendongeng. Untuk itu bergeraklah bila sisi dongeng yang dibawakan mendongeng tentang suatu gerakan tingkat suara bila memang itu perlu diperkeras dan sebaliknya.

Gerakan yang harus dilakukan oleh guru hendaknya dilakukan sewajarnya saja, jangan sampai menimbulkan tanggapan anak yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh guru. Misalnya maksud atau yang dikehendaki oleh guru agar anak merasa terharu tetapi anak-anak menjadi ramai tertawa. Atau sebaliknya guru mengharapkan agar anak-anak tertawa tetapi ternyata mereka geli semua. Hal ini terjadi kalau guru salah dalam memberikan gerak-gerik mimik ekspresi muka.

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan dongeng tanpa menggunakan alat peraga, yaitu sebagai berikut:

- a. Gerak-gerik guru sewajarnya saja tidak berlebihan
- b. Suara dapat didengar dengan baik oleh anak-anak
- c. Anak-anak diatur sedemikian rupa tempat duduknya agar mereka dapat menyimak dengan baik isi dongeng yang dibawanya. Serta dapat berpandangan mata dengan guru agar perhatiannya benar-benar dapat dikonsentrasikan.
- d. Harus diusahakan agar jalannya mendongeng tidak terganggu dengan teguran kepada anak yang tidak memperhatikan. Untuk itu

tempatkanlah anak yang biasa kurang tenang dekat dengan guru, sehingga dapat mudah menegurnya dengan hanya menyentuh tangan atau lengannya saja, tanpa menggunakan kata-kata.

2. Mendongeng Dengan Alat Peraga

Alat peraga sangat diperlukan untuk memberikan kepada anak-anak untuk suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam mendongeng. Alat yang menjadi peraga menjadi dua bagian/kelompok. Yang pertama alat peraga langsung, misalnya binatang atau benda sebenarnya, dan yang kedua alat peraga tidak langsung, misalnya benda tiruan, gambar terlepas dalam buku, guntingan guntingan yang dilakukan papan flanel.

3. Mendongeng Dengan Cara Membacakan Buku (*Story Reading*)

Dalam kegiatan mendongeng PAUD/TK kepada keseluruhan anak dikelas atau sekolah, buku yang dipergunakan untuk mendongeng ini adalah yang berisi gambar-gambar dan dibawahnya ditulis kalimat-kalimat pendek yang menjelaskan isi gambar tersebut.

Adapun tujuannya adalah memupuk kematangan belajar dalam berbicara dan senang membaca buku mendongeng. Contoh pelaksanaannya adalah guru memberikan pendahuluan dengan memperhatikan dan membicarakan gambar muka yang ada pada kulit/cover buku. Setelah itu guru membuka halaman 1 dan mulai membacakan mendongeng dengan memperhatikan gambar.

Salah satu diantara buku dongeng anak-anak yang dapat diangkat guru sebagai materi pembelajaran adalah “Kiko simonyet nakal”. Sebelum berdongeng berilah pengantar tentang dongeng yang akan disampaikan agar anak tertarik dan siap untuk mendengarkan apa yang akan didongengkan seperti melalui dialog sebagai berikut:

Guru : Anak-anak, siapa yang pernah melihat monyet?

Anak A : Saya bu guru, saya pernah melihat.

Anak B : Saya belum pernah melihat bu guru.

Guru : Dimana kamu pernah melihat monyet itu?

Anak A : Dikebun binatang ketika diajak ayah dan ibu.

Guru : Monyet punya ekor apa tidak?

Anak A :Punya bu guru, monyet makan pisang, makan buah-buahan.

Setelah dialog pengantar itu guru menunjukkan gambar seekor monyet kepada anak-anak. Guru juga menjelaskan tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan monyet. Setelah dongeng tentang monyet, guru berikutnya mengajukan pertanyaan kepada anak-anak untuk mengetahui apakah anak-anak sudah tahu apa belum tentang buaya. Guru juga menunjukkan gambar buaya, menjelaskan perilaku buaya dan tempat buaya hidup. Setelah itu baru guru memulai berdongeng tentang seekor anak monyet dan seekor buaya sebagai berikut (cerita dalam garis besarnya saja, guru dapat mengembangkan sendiri).

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendongeng kepada satu atau dua orang anak yang menginginkan, misalnya pada waktu kegiatan bebas. Pada kesempatan ini guru dan anak duduk berdekatan umpamanya guru disebelah anak dikiri dan kanan.

Mendongeng kepada sekelompok anak yang terdiri dari empat sampai enam orang anak. Pada waktu membacakan kepada anak yang terdiri dari empat sampai sepuluh anak dalam kegiatan pembelajaran kegiatan dikelas. Mendongeng pada anak didalam kelas dalam formasi setengah lingkaran.

4. Mendongeng Menggunakan Papan Flanel

Alat peraga yang menggunakan papan flanel dan gambar-gambar guntigan yang melukiskan orang-orang, binatang-binatang dan benda-benda yang ada dalam cerita yang disajikan. Sambil mendongeng guru meletakkan guntingan-guntingan tersebut pada papan flanel dalam susunan menjelaskan isi dongeng, dengan demikian guru sambil mendongeng. Peneliti dalam proses mendongeng dengan alat peraga.

2.1.8 Manfaat Kegiatan Mendongeng

1. Kegiatan mendongeng dapat memperluas wawasan dari cara berfikir anak

2. Kegiatan mendongeng juga mewariskan nilai budaya dan kemanusiaan pada anak
3. Melalui mendongeng pola kerja dan semangat hidup sebagai manusia juga akan tertanam pada anak. Hal tersebut disebabkan salah satu bentuk manusia adalah belajar dari pengalaman orang lain
4. Dalam kegiatan mendongeng anak yang terangsang kemampuan berfikir kognitif untuk menemukan rasional-rasional atas dongeng yang didengarkan, kemudian berdasarkan dongeng yang didengarnya ia mampu membuat imajinasi yang bersifat fantasi sebagai akibat dari pengaruh mental dari dongeng
5. Peningkatan ketrampilan lisan melalui berbahasa akan ditingkatkan dengan terlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberi respon, memberi jawaban dan lain-lain sebagai aktivitas dalam kegiatan mendongeng
6. Dengan mendongeng membuka peluang bagi guru untuk mentransmisikan moral pada anak
7. Cerita salah satu tempat untuk menyalurkan imajinasi anak

2.1.9 Hubungan Metode Mendongeng Dengan Kemampuan Berbicara

Maksudnya dengan menggunakan metode mendongeng akan tercapai kemahiran atau kemampuan berbahasa anak, mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara tepat, membangkitkan minat untuk berbicara, mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, mengembangkan kemampuan menangkap pembicaraan orang lain, mengembangkan kata-kata anak.

Karena saat memasuki usia Taman Kanak-kanak, anak telah menguasai sekitar 3000 kata (Harlock, 1997). Sementara peneliti yang pernah dilakukan Dadjowidjojo (2000), pada anak usia 4 tahun sekitar 1792 kata, dan menjadi 2932 pada usia 5 tahun.

2.2 Hipotesis

Metode mendongeng diduga sementara dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan diduga pula dapat meningkatkan hasil belajar anak

di TK-PKK Mapper Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun 2018/2019.

Oleh karena itu dapat disimpulkan mengapa anak usia 3 sampai 6 tahun di TK perlu diberikan pelajaran berbicara. Hanya dengan kemampuan berbicara anak dapat mengungkapkan perasaannya serta dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

